

MELODI LADANG: PELESTARIAN LAGU TRADISIONAL OA MBELE DALAM TRADISI SAKO SENG

Maria Eka Yeremia, Robby Hidajat*, Ika Wahyu Widyawati

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: maria.eka.2002524@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i62025p728-737

Kata kunci

syair pantun daerah
pendidikan nonformal budaya
musik etnik
pelestarian budaya lokal

Abstrak

Upaya pelestarian lagu *Oa Mbele*, sebuah nyanyian pengiring dalam tradisi *Sako Seng* di Dusun Watublapi, Desa Kojawair, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, menjadi penting di tengah ancaman kepunahan tradisi lokal. *Sako Seng* merupakan praktik gotong royong masyarakat saat mencangkul kebun, yang diiringi oleh lagu *Oa Mbele*. Lagu ini mengandung syair pantun berbahasa daerah yang berisi doa dan permohonan kepada Sang Pencipta, leluhur, serta alam semesta agar hasil pertanian melimpah hingga masa panen. Namun, tradisi ini mulai ditinggalkan karena perubahan gaya hidup masyarakat, termasuk berkurangnya aktivitas berkebun dan meningkatnya penggunaan alat pertanian modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi utama pelestarian lagu *Oa Mbele*: (1) Perlindungan, melalui dokumentasi audiovisual sebagai bagian dari pustaka budaya digital; (2) Pemanfaatan, melalui pendidikan nonformal kepada generasi muda dan pementasan dalam acara budaya; serta (3) Pengembangan, berupa rekonstruksi dalam bentuk seni pertunjukan modern dan kolaborasi dengan pemerintah serta lembaga kebudayaan lokal.

1. Pendahuluan

Kesenian merupakan ekspresi kreatif manusia yang mencakup berbagai bentuk seperti seni rupa, musik, tari, teater, sastra, dan film. Istilah *kesenian* berasal dari kata *seni*, yang berarti keindahan, serta mencakup segala sikap dan perilaku manusia yang mengandung unsur estetika dan mampu memengaruhi jiwa orang lain (Soemantri et al., 2015). Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam pendidikan, komunikasi, serta pelestarian budaya. Salah satu bentuknya adalah kesenian tradisional, yaitu seni yang diwariskan secara turun-temurun dan berkembang di suatu daerah, dengan fungsi sosial yang khas dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Fauzan & Nashar, 2017). Eksistensi kesenian tradisional sangat penting karena mencerminkan identitas lokal serta menjadi ekspresi budaya masyarakat (Nurhasanah et al., 2021). Namun demikian, kesenian tradisional kini mulai terpinggirkan akibat arus globalisasi, sehingga pelestariannya menjadi hal yang mendesak. Pelestarian mencakup berbagai kegiatan untuk melindungi, merawat, memanfaatkan, dan mengembangkan aset budaya, termasuk artefak, kebiasaan, dan gagasan (Triwardani & Rochayanti, 2014). Salah satu bentuk upaya pelestarian dilakukan terhadap lagu *Oa Mbele*, nyanyian pengiring dalam tradisi *Sako Seng*. Tradisi ini merupakan kegiatan mencangkul lahan secara berkelompok dan bergotong royong yang dilakukan masyarakat di Dusun Watublapi, Desa Kojawair, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ini

biasa dilakukan menjelang masa tanam oleh kelompok kerja beranggotakan 20 hingga 40 orang di bawah terik matahari (Kojaing, 2017). Masyarakat setempat yang mayoritas berprofesi sebagai petani masih memegang teguh adat istiadat leluhur. Tradisi kolektif inilah yang melahirkan dan melestarikan kesenian lokal seperti *Oa Mbele*, yang menjadi cerminan nilai kebersamaan dan identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Irianto, 2017).

Lagu *Oa Mbele* memiliki karakteristik khas, yaitu syair yang berbentuk pantun daerah dengan makna permohonan kepada Sang Pencipta, para leluhur, serta alam sekitar agar mendukung keberhasilan kegiatan mencangkul lahan dan menanam padi hingga tiba masa panen. Selain syairnya, karakteristik lain terletak pada musik pengiringnya, yaitu alat musik tradisional seperti bambu, batok kelapa, serta *reng-reng* yang diikat pada kaki dan dimainkan seiring dengan hentakan cangkul para pekerja di ladang (Kojaing, 2017). Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi *Sako Seng* mulai ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya aktivitas berkebun secara gotong royong; sebagian masyarakat kini lebih memilih bekerja sendiri dengan dukungan alat atau mesin pertanian modern (Handayaningrum et al., 2022). Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi keberlanjutan tradisi, yang membutuhkan adaptasi agar tetap relevan di masa kini. Ketangguhan dalam mempertahankan tradisi menjadi kunci untuk menjaga eksistensinya di tengah perubahan zaman (Elvandari, 2020).

Penulis sebagai generasi muda tertarik untuk meneliti pelestarian lagu *Oa Mbele* sebagai bagian dari tradisi *Sako Seng*, dengan tujuan memperkenalkan kembali budaya lokal yang hampir punah kepada masyarakat setempat maupun masyarakat luas. Penelitian ini berkaitan dengan sejumlah studi terdahulu, antara lain: (1) Irhandyaningsih (2018), yang menekankan pentingnya pelestarian kesenian tradisional sebagai wujud kecintaan terhadap budaya lokal melalui dokumentasi digital dan penggunaan media; (2) Soemantri et al. (2015), yang menggarisbawahi pentingnya inventarisasi kesenian tradisional dan pelibatan generasi muda melalui pendidikan, pertunjukan, serta kegiatan sosialisasi; dan (3) Kojaing (2017), yang menjelaskan mulai tergerusnya budaya *Sako Seng* akibat zaman, namun berhasil dihidupkan kembali oleh Sanggar Seni Bliran Sina melalui pertunjukan seni.

Berbeda dari Kojaing (2017) yang berfokus pada peran sanggar dalam pelestarian budaya, penelitian ini secara spesifik mengangkat lagu *Oa Mbele* sebagai elemen utama pengiring tradisi *Sako Seng*. Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek pelestarian meliputi: (1) *Perlindungan*, berupa dokumentasi audiovisual sebagai pustaka budaya digital; (2) *Pemanfaatan*, melalui pendidikan nonformal untuk generasi muda dan pertunjukan budaya; serta (3) *Pengembangan*, melalui rekonstruksi dalam bentuk seni pertunjukan dan kolaborasi dengan pemerintah serta lembaga kebudayaan.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lagu tradisional sebagai warisan budaya takbenda. Lebih dari itu, penelitian ini penting sebagai bentuk dokumentasi akademik yang dapat dijadikan rujukan dalam upaya pelestarian budaya lokal yang terancam punah akibat arus modernisasi. Penelitian ini juga mempertegas peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal serta mendorong integrasi budaya dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah pendidikan, komunitas seni, maupun kebijakan kebudayaan daerah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena sosial dan budaya dalam konteks kehidupan masyarakat (Noor, 2015). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan secara

sistematis dan faktual mengenai karakteristik suatu fenomena atau gejala yang diamati (Nurmalinda & Fittiana, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber, untuk menjamin validitas data (Moleong, 2016). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi non-partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Observasi non-partisipatif dilakukan untuk mengamati aktivitas, perilaku, dan peristiwa yang berkaitan dengan praktik pelestarian lagu *Oa Mbele* dalam tradisi *Sako Seng*. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, disampaikan kepada informan kunci yang berkompeten dalam bidang kebudayaan. Dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber, termasuk hasil observasi lapangan, arsip foto, video, dan dokumen tertulis.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang yang memiliki kompetensi di bidang kebudayaan, seni, dan pelestarian tradisi lokal. Mereka meliputi: (1) seorang tokoh budaya yang dikenal sebagai sesepuh adat di Kabupaten Sikka; (2) seorang pengurus aktif di salah satu sanggar seni di wilayah Watublapi; (3) seorang musisi sekaligus penggagas platform budaya lokal; (4) ketua komunitas teater lokal yang aktif mempromosikan seni pertunjukan tradisional; dan (5) seorang pejabat pemerintah di bidang kebudayaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka.

Dalam laporan ini, kelima informan disamarkan dengan kode I1 hingga I5 untuk menjaga kerahasiaan identitas mereka. Proses wawancara dengan para informan akan didokumentasikan dan dilampirkan secara terpisah sesuai kaidah etika penelitian.

Tabel 1. Ringkasan Metode Penelitian (Nama Disamarkan)

Aspek Penelitian	Deskripsi
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
Tujuan	Menggambarkan pelestarian lagu <i>Oa Mbele</i> dalam tradisi <i>Sako Seng</i>
Pendekatan	Kualitatif (eksploratif dan mendalam)
Teknik Pengumpulan Data	1. Observasi non-partisipatif 2. Wawancara terstruktur 3. Dokumentasi
Teknik Validasi Data	Triangulasi metode dan triangulasi sumber
Lokasi Penelitian	Dusun Watublapi, Desa Kojawair, Kec. Hewokloang, Kab. Sikka, NTT
Informan Kunci	I1: Tokoh budaya I2: Pengurus sanggar seni I3: Musisi dan penggagas budaya I4: Ketua komunitas teater I5: Pejabat bidang kebudayaan daerah

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, peneliti menganalisis upaya pelestarian lagu *Oa Mbele* sebagai pengiring tradisi *Sako Seng* dengan menggunakan kerangka teori yang dikemukakan oleh Endarini (2017). Dalam teori tersebut, pelestarian dipandang sebagai suatu proses yang mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) *perlindungan*, yang berkaitan dengan upaya menjaga dan mengamankan warisan budaya dari kepunahan; (2) *pemanfaatan*, yakni penggunaan warisan budaya secara bijak dalam konteks sosial, pendidikan, atau pariwisata; dan (3) *pengembangan*, yang mencakup inovasi atau pembaruan yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

3.1. Perlindungan

Perlindungan terhadap kesenian tradisional merupakan langkah fundamental dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya yang terkandung di dalamnya agar tidak mengalami kepunahan akibat derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Tradisi lisan, seperti lagu *Oa Mbele* dalam kesenian Sako Seng, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga menjadi medium pewarisan nilai, sejarah lokal, dan identitas kolektif masyarakat. Oleh karena itu, upaya perlindungan perlu dilakukan secara sistematis, baik dari aspek dokumentasi, edukasi, maupun regulasi.

Salah satu bentuk perlindungan yang paling strategis dan berkelanjutan adalah melalui dokumentasi audiovisual, seperti perekaman video, audio, serta fotografi, yang berfungsi sebagai media penyimpanan dan transmisi pengetahuan budaya (Rizqi et al., 2020). Dokumentasi ini memungkinkan transfer nilai budaya tidak hanya secara langsung dari generasi ke generasi, tetapi juga melalui media digital yang dapat diakses lintas waktu dan ruang. Dalam konteks lagu *Oa Mbele*, bentuk dokumentasi yang dilakukan mencakup perekaman syair lagu, cara penyajian, makna simbolik dalam pertunjukan, serta konteks sosial saat lagu itu dipraktikkan dalam upacara adat Sako Seng.

Dokumen dalam konteks pelestarian budaya tidak hanya terbatas pada media cetak, tetapi juga mencakup format digital seperti pita suara, film, slide, dan fotografi, yang memiliki daya jangkauan lebih luas serta keawetan yang lebih lama jika dikelola dengan baik (Nugrohadhi, 2015). Penyimpanan informasi budaya dapat bersifat alami, seperti dalam memori kolektif masyarakat, maupun bersifat buatan, seperti melalui penanda visual di ruang publik, media digital interaktif, dan sistem arsip terbuka (Sudarsono, 2017). Strategi dokumentasi dilakukan melalui pendekatan inventarisasi budaya, yakni proses pencatatan, pelabelan, dan pengklasifikasian objek budaya secara menyeluruh (Pratamawati et al., 2023). Inventarisasi ini juga menjadi dasar penting dalam proses legalisasi warisan budaya takbenda, termasuk usulan kepada pemerintah daerah atau pusat agar ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb).

Salah satu inisiatif konkret yang merepresentasikan upaya perlindungan berbasis komunitas dan teknologi adalah *Sikka Pedia*, sebuah pustaka budaya digital Kabupaten Sikka yang dibentuk pada tahun 2020 oleh budayawan lokal bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Inisiatif ini menandai pergeseran pendekatan pelestarian dari yang bersifat konvensional ke arah digital dan partisipatif. Dalam platform ini, berbagai situs budaya, ritus tradisi, hingga kesenian lokal seperti Sako Seng dan lagu *Oa Mbele* terdokumentasi secara sistematis dan dapat diakses oleh publik. Dokumentasi tersebut mencakup rekaman audio-video pertunjukan, transkripsi syair lagu, deskripsi praktik budaya, serta penjelasan kontekstual yang diperoleh melalui wawancara dengan pelaku tradisi, kepala dusun, dan warga desa setempat.

Proses dokumentasi oleh tim *Sikka Pedia* dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat lokal, narasumber budaya, serta tenaga profesional seperti fotografer, videografer, dan peneliti lapangan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan akurasi data, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan budaya di tengah masyarakat. Hasil dokumentasi kemudian dikurasi dan disajikan dalam bentuk pustaka digital yang terbuka dan mendidik. Melalui pendekatan ini, pelestarian budaya tidak hanya bersifat pengawetan, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan budaya bagi generasi muda. Aksesibilitas dokumentasi digital ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya lokal, serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran formal dan nonformal.

Dengan demikian, perlindungan terhadap kesenian tradisional seperti lagu *Oa Mbele* tidak hanya menjaga eksistensinya dari kepunahan, tetapi juga mentransformasikannya sebagai bagian dari ekosistem kebudayaan digital yang inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 1 Tampilan Praktik Tradisi *Sako Seng* serta Iringan Lagu *Oa Mbele*

3.2. Pemanfaatan

Pemanfaatan kesenian tradisional merupakan salah satu strategi penting dalam pelestarian artefak kebudayaan, karena melalui pemanfaatan inilah suatu tradisi tetap hidup dan relevan di tengah dinamika masyarakat modern (Yurisma et al., 2015). Dalam konteks pelestarian lagu *Oa Mbele* dan praktik tradisi *Sako Seng*, pemanfaatan dilakukan melalui jalur pendidikan nonformal yang mengusung pendekatan etnopedagogi. Salah satu bentuk konkret dari penerapan ini ialah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Sanggar Bliran Sina, yang bekerja sama dengan sejumlah sekolah di wilayah Kabupaten Sikka. Kerja sama ini menjadi bagian dari integrasi seni budaya dalam pendidikan, di mana generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis mengenai budaya lokal, tetapi juga diajak menyaksikan pertunjukan langsung praktik *Sako Seng* yang dibawa oleh para seniman sanggar.

Dalam kegiatan tersebut, siswa mendapatkan kesempatan untuk menyimak syair lagu *Oa Mbele*, menyaksikan ritual simbolik yang menyertai praktik *Sako Seng*, serta melakukan interaksi aktif melalui sesi tanya jawab dan pelatihan dasar. Ini sejalan dengan pandangan Oktavianti dan Ratnasari (2018) bahwa pendidikan berbasis etnopedagogi sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus globalisasi dan derasnyanya penetrasi budaya luar. Rahmawati (2019) juga menegaskan bahwa tanpa upaya penguatan dari dunia pendidikan, kearifan lokal akan dengan mudah tergantikan oleh nilai-nilai instan yang dibawa oleh perkembangan teknologi.

Selain melalui pendidikan, pemanfaatan lagu *Oa Mbele* dan praktik tradisi *Sako Seng* juga dilakukan melalui pentas seni dan pertunjukan budaya. Pementasan ini dilakukan oleh berbagai komunitas seniman dan kelompok teater tradisional yang aktif di Kabupaten Sikka. Mereka menjadikan lagu *Oa Mbele* sebagai pengiring utama dalam pertunjukan tradisi *Sako Seng*, yang dikemas dalam bentuk teater musikal atau drama tari. Pertunjukan ini tidak hanya disaksikan oleh warga lokal, tetapi juga menarik minat wisatawan dan peneliti budaya, sehingga memperluas jangkauan eksistensi tradisi tersebut. Seperti dijelaskan oleh Hidajat (2024), penerimaan dan apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan menjadi indikator penting bagi keberhasilan pelestarian budaya, karena dari sanalah dapat dipahami bagaimana tradisi itu dimaknai dan dihidupkan kembali dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Pemanfaatan dalam bentuk pertunjukan dan pendidikan ini membawa dampak ganda: di satu sisi melestarikan tradisi, dan di sisi lain menumbuhkan kembali rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Dengan demikian, tradisi *Sako Seng* dan lagu *Oa Mbele* tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga menjadi bagian aktif dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sikka masa kini.

3.3. Pengembangan

Pelestarian kesenian dalam suatu kebudayaan tidak cukup hanya dengan pengakuan formal, melainkan juga harus diiringi oleh upaya pengembangan dan peningkatan kualitas serta keberlanjutan praktik keseniannya (Saryani, 2022). Dalam konteks ini, tradisi *Sako Seng* dan lagu *Oa Mbele* mengalami pengembangan melalui adaptasi dan inovasi, baik dari segi bentuk pertunjukan maupun instrumen musik pengiring. Pengembangan ini dilakukan dengan pendekatan yang mempertimbangkan dua aspek utama, yakni kualitas dan kuantitas (Karunianingtyas & Putra, 2021).

Dari segi kualitas, lagu *Oa Mbele* yang semula hanya terdiri dari syair berupa refrain berulang yang dinyanyikan dalam praktik tradisi *Sako Seng*, kini telah mengalami pengembangan dengan penambahan syair solo yang memperkaya narasi musikalnya. Selain itu, pengembangan dilakukan melalui penggarapan aransemen baru yang mengkombinasikan lagu *Oa Mbele* dengan instrumen musik tradisional seperti korak (tempurung kelapa) dan bilah bambu, serta dengan mengintegrasikan lagu *Gongwaning* sebagai bagian dari komposisi pertunjukan. Lagu *Gongwaning* sendiri merupakan bagian dari warisan musik Kabupaten Sikka yang memiliki ritme yang dinamis dan mampu membangkitkan semangat penonton. Melalui kolaborasi ini, lagu *Oa Mbele* menjadi lebih ekspresif dan relevan dengan perkembangan musik masa kini, tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.

Dari sisi kuantitas, pengembangan dilakukan melalui penambahan jumlah dan jenis alat musik yang digunakan dalam pertunjukan. Selain instrumen tradisional seperti *gongwaning*, beberapa alat musik modern seperti biola, gambus, dan teren bas juga diintegrasikan untuk memenuhi kebutuhan artistik dalam pementasan panggung. Penambahan ini bertujuan untuk memperkaya tekstur musikal dan menciptakan harmoni antara unsur tradisional dan modern, yang sekaligus memperluas daya tarik pertunjukan bagi khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda.

Pengembangan juga dilakukan melalui kolaborasi lintas lembaga, terutama antara komunitas seniman, pemerintah daerah, dan lembaga kebudayaan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka secara aktif mengoordinasikan penyelenggaraan festival budaya yang menonjolkan praktik *Sako Seng* sebagai bagian dari atraksi wisata berbasis budaya. Program ini disusun melalui pelibatan para seniman musik dan tari untuk menampilkan *Sako Seng* dalam format yang lebih terstruktur, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Widya dan Hidajat (2017), atraksi budaya yang dikembangkan menjadi produk pariwisata tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis budaya.

Inovasi dalam pengembangan juga mencakup pemanfaatan teknologi digital, seperti platform YouTube dan media sosial, untuk menyebarluaskan dokumentasi pertunjukan dan festival *Sako Seng*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka bekerja sama dengan lembaga kebudayaan tingkat provinsi turut serta dalam proses peliputan dan penyiaran festival secara daring. Tujuannya adalah untuk menjangkau audiens yang lebih luas serta membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal.

Dengan demikian, pengembangan tradisi *Sako Seng* dan lagu *Oa Mbele* tidak hanya mempertahankan bentuknya, tetapi juga mendorong inovasi dan adaptasi yang memungkinkan tradisi ini terus hidup dan dikenal oleh berbagai generasi dan lapisan masyarakat.



Gambar 2. Alat Musik Tradisional yang Digunakan dalam Mengiringi Tradisi *Sako Seng*



Gambar 3. Alat Musik Modern yang Ditambahkan sebagai Kebutuhan Panggung Pertunjukkan

3.4. Analisis Efektivitas Langkah-langkah Pelestarian

Langkah-langkah pelestarian yang diidentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan tingkat efektivitas yang cukup signifikan dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Sako Seng* dan lagu *Oa Mbele*. Upaya perlindungan dilakukan melalui dokumentasi audiovisual yang terintegrasi dalam pustaka budaya digital *Sikka Pedia*, yang memungkinkan informasi mengenai tradisi ini tetap tersimpan dan dapat diakses oleh masyarakat, khususnya generasi muda, di masa kini maupun mendatang.

Pemanfaatan tradisi melalui jalur pendidikan nonformal di sanggar *Bliran Sina*, serta kerja sama dengan sekolah-sekolah, memberikan ruang bagi generasi muda untuk belajar langsung melalui pendekatan etnopedagogi. Pertunjukan budaya secara berkala yang diselenggarakan oleh komunitas seni dan lembaga kebudayaan juga turut memperkuat kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

Selanjutnya, pengembangan dilakukan dengan cara merekonstruksi lagu *Oa Mbele* menjadi seni pertunjukan modern melalui penambahan syair, kolaborasi musikal, dan integrasi alat musik tradisional serta modern. Selain itu, kolaborasi yang melibatkan pemerintah daerah, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka, serta lembaga kebudayaan tingkat provinsi NTT, memperluas jangkauan pelestarian. Inovasi penggunaan media digital seperti YouTube turut memperkuat eksistensi tradisi ini di era teknologi. Efektivitas langkah-langkah ini dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Efektivitas Langkah-langkah Pelestarian Tradisi *Sako Seng* dan Lagu *Oa Mbele*

Aspek Pelestarian	Strategi	Bentuk Kegiatan	Dampak Efektif
Perlindungan	Dokumentasi digital	Inventarisasi di <i>Sikka Pedia</i> melalui video, audio, dan transkripsi	Menjaga arsip tradisi agar tidak hilang dan mudah diakses publik
Pemanfaatan	Pendidikan dan pertunjukan	Kegiatan belajar di sanggar, pertunjukan untuk siswa dan masyarakat umum	Meningkatkan pemahaman dan apresiasi generasi muda

Aspek Pelestarian	Strategi	Bentuk Kegiatan	Dampak Efektif
Pengembangan	Rekonstruksi dan kolaborasi seni	Penambahan syair, aransemen baru, kolaborasi musik modern	Membuat tradisi lebih adaptif dan relevan dengan zaman
Penyebarluasan	Pemanfaatan teknologi	Publikasi pertunjukan di YouTube dan media sosial	Menjangkau audiens lebih luas di luar komunitas lokal
Kemitraan	Kolaborasi lintas lembaga	Festival budaya, koordinasi seniman-pemerintah	Dukungan struktural dalam pelestarian budaya

3.5. Tantangan dan Peluang Pelestarian Tradisi *Sako Seng* dan Lagu *Oa Mbele*

Pelestarian tradisi *Sako Seng* dan lagu *Oa Mbele* menghadapi berbagai **tantangan**, terutama berkaitan dengan perubahan gaya hidup masyarakat serta dampak modernisasi yang membuat praktik-praktik gotong royong semakin ditinggalkan. Kehadiran alat pertanian modern mengubah pola kerja masyarakat dari kolektif menjadi individual, sehingga nilai-nilai sosial seperti kerja sama dalam tradisi *Sako Seng* mulai tergerus. Selain itu, kurangnya regenerasi pelaku budaya turut mempercepat hilangnya praktik ini dari keseharian masyarakat.

Namun demikian, terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat upaya pelestarian. Meningkatnya kesadaran budaya di kalangan generasi muda, serta ketertarikan mereka terhadap identitas lokal, menjadi modal penting dalam pelestarian tradisi. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, YouTube, dan platform budaya digital memberi peluang besar untuk dokumentasi, promosi, dan edukasi terhadap publik yang lebih luas.

Kolaborasi aktif dengan lembaga pemerintah, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi, membuka akses terhadap sumber daya, pelatihan, dan program-program pendukung yang memperkuat ekosistem pelestarian budaya. Dengan strategi yang adaptif dan kolaboratif, pelestarian tradisi *Sako Seng* dan lagu *Oa Mbele* memiliki potensi untuk terus berkembang dan bertransformasi secara dinamis di tengah perubahan zaman.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelestarian lagu "*Oa Mbele*" sebagai pengiring tradisi *Sako Seng* di Dusun Watublapi, Desa Kojawair, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, dapat disimpulkan bahwa pelestarian tradisi ini merupakan hasil dari sinergi antara masyarakat lokal dan pemerintah daerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun tradisi *Sako Seng* menghadapi tantangan signifikan akibat modernisasi dan pergeseran pola hidup masyarakat, upaya pelestarian tetap dilakukan secara serius dan berkelanjutan. Hal ini tampak dalam inisiatif pendidikan nonformal yang melibatkan generasi muda, dokumentasi audiovisual untuk mendigitalisasi nilai-nilai tradisi, serta pengembangan dalam bentuk seni pertunjukan yang memadukan unsur tradisional dan modern.

Kolaborasi antara komunitas adat, pemerintah daerah, dan lembaga kebudayaan menjadi strategi penting yang memperkuat upaya pelestarian ini. Penyelenggaraan berbagai acara budaya seperti festival, lokakarya, dan pertunjukan tematik *Sako Seng* dan lagu "*Oa Mbele*" terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal. Oleh karena itu, pelestarian yang bersifat holistik—meliputi aspek edukatif,

dokumentatif, pertunjukan seni, dan kerja sama lintas-sektor—merupakan kunci keberhasilan dalam menjaga eksistensi tradisi di tengah gempuran budaya global.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi lebih lanjut dilakukan dengan pendekatan partisipatif atau etnografi yang memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam praktik tradisi *Sako Seng*. Selain itu, penting pula untuk mengeksplorasi persepsi generasi muda terhadap nilai budaya lokal serta efektivitas media digital sebagai alat edukasi dan promosi tradisi. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus pada tradisi-tradisi lain di wilayah Kabupaten Sikka yang memiliki keterkaitan atau potensi kolaboratif dalam kerangka pelestarian budaya yang lebih menyeluruh. Dengan demikian, penguatan strategi pelestarian berbasis komunitas dan teknologi dapat semakin relevan dan berdampak luas di masa depan.

Daftar Rujukan

- Elvandari, E. (2020). Sistem pewarisan sebagai upaya pelestarian seni tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Endarini, A. (2017). Pelestarian kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 13. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). “Mempertahankan tradisi, melestarikan budaya” (Kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Handyaningrum, W., Mukti, D. N., & Yanuartuti, S. (2022). Modern art inculturation oriented education in Flores. In *Proceedings of the Eighth Southeast Asia Design Research (SEA-DR) & the Second Science, Technology, Education, Arts, Culture, and Humanity (STEACH) International Conference (SEADR-STEACH 2021)* (pp. 103–107). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211229.017>
- Hidajat, R. (2024). *Sosiologi seni pertunjukan*.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian tradisional sebagai sarana strategi kebudayaan. *Nusa*, 12(1), 90–100. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Karunianingtias, I. N., & Putra, B. H. (2021). Pelestarian seni di Sanggar Sobokartti Kota Semarang. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 15–24.
- Khotami, N. (2014). [Review of the book *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 3(1), 49–56].
- Kojaing, K. (2017). Musik Sako Seng dan akulturasi: Fenomena kebudayaan ditinjau dari segi dampaknya pada masyarakat Watubapi Flores NTT. *Jurnal Ekspresi Seni*, 19(1), 20–38. <https://doi.org/10.26887/ekse.v19i1.127>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (pp. 1–410). Remaja Rosdakarya.
- Noor, Z. Z. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Deepublish.
- Nugrohadhi. (2015). *Pengorganisasian dokumen dalam kegiatan kepastakawanan*.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Nurmalinda, & Indriani, F. (2016). Fungsi dan unsur-unsur musik Madihin di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Musikologi*, 3(2), 1–13.
- Pratamawati, E., Hidajat, R., & Lestari, R. (2023). Packaging Jaranan traditional arts in the form of creative industry to strengthen community potentials in the global era. In *International Conference on Art, Design, Education, Culture and Social Studies (ICADECS)* (pp. 63–68). <http://conference.um.ac.id/index.php/icadecs/article/view/8441>

- Rahmawati, H. L. (2019). Sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 2883–2894.
- Rizqi, I. K., Putra, B. H., & Pendidikan, J. (2020). Upaya pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 129–139.
- Saryani, S. (2022). Strategi pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata dalam upaya mewujudkan ketahanan budaya di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 185–198. <https://doi.org/10.22146/jkn.77285>
- Soemantri, S. Y., Indira, D., & Indrayani, L. M. (2015). Upaya pelestarian kesenian khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 4(1), 42–46. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v4i1.9038>
- Sudarsono. (2017). [Review of the journal *Acarya Pustaka*, 3(1), 47–65].
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (pp. 1–443). Alfabeta.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–110. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>
- Widya, B., & Hidajat, R. (2017). Pelestarian budaya di Desa Penujak Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(1), 103–109.
- Yurisma, D. Y., EBW, A., & Sachari, A. (2015). Kesenian tradisi Reog sebagai pembentuk citra Ponorogo. *Visualita*, 7(1), 11–20. <https://doi.org/10.33375/vslt.v7i1.1081>